TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6516

# MOTIF DAN TEKNIK BATIK KHAS KERINCI: STUDI DI RUMAH BATIK ARDINAL DESA LUBUK NAGODANG

## Motifs and Techniques of Kerinci Traditional Batik: A Study at Ardinal Batik House, Lubuk Nagodang Village

**Weghia Oksa Billa & Jupriani**
Universitas Negeri Padang
1375.weghiaoksabilla@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| May 17, 2025 | Jun 14, 2025 | Jun 26, 2025 | Jul 1, 2025 |

**Abstract**

This study aims to examine the variety of motifs and techniques used in the creation of *batik* specific to Kerinci, as developed at Rumah Batik Kerinci Ardinal in Lubuk Nagodang Village, Kerinci Regency. The research is grounded in the urgency to preserve local cultural heritage, which is increasingly at risk due to limited documentation and low youth engagement. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews with the studio owner, and visual documentation. The findings reveal that Rumah Batik Kerinci Ardinal plays a strategic role as both a production center and a creative educational space dedicated to preserving the traditional *batik* art of Kerinci. The motifs produced feature strong local identity and symbolic meaning, including *Tari Ayun Luci*, *Lukah*, *Gunung Kerinci*, and *Aksara Incung*, reflecting the region's natural richness and cultural values. The *batik* is crafted using synthetic stamp techniques, with production stages that demonstrate the distinctive skills of local artisans. The study concludes that documentation, revitalization, and generational renewal are essential strategies for safeguarding regional cultural heritage. The implications support the development of


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

*batik* as a sustainable textile craft that not only reinforces Kerinci's cultural identity but also opens economic opportunities within the creative sector.

**Keywords:** Batik Kerinci; Batik Motifs; Textile Craft; Local Culture; Rumah Batik Ardinal

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ragam motif dan teknik pembuatan batik khas Kerinci yang dikembangkan di Rumah Batik Kerinci Ardinal, Desa Lubuk Nagodang, Kabupaten Kerinci, sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal yang mulai tergerus oleh minimnya dokumentasi dan rendahnya keterlibatan generasi muda. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pemilik sanggar, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Batik Kerinci Ardinal memiliki peran strategis sebagai pusat produksi sekaligus ruang edukasi kreatif dalam melestarikan seni batik tradisional Kerinci. Motif-motif batik yang dihasilkan memiliki kekhasan lokal dan makna simbolik yang kuat, seperti motif *Tari Ayun Luci*, *Lukah*, *Gunung Kerinci*, dan *Aksara Incung*, yang merefleksikan kekayaan alam dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Teknik pembuatan batik dilakukan menggunakan metode batik cap berbahan sintetis, dengan tahapan kerja yang menunjukkan keterampilan khas perajin lokal. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi, revitalisasi, dan regenerasi seni batik sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya daerah. Implikasi dari studi ini mendukung pengembangan batik sebagai kriya tekstil berkelanjutan yang mampu memperkuat identitas budaya Kerinci sekaligus membuka ruang ekonomi kreatif bagi masyarakat.

**Kata Kunci**: Batik Kerinci; Motif Batik; Kriya Tekstil; Budaya Lokal; Rumah Batik Ardinal

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, mencakup adat istiadat, bahasa, suku, agama, serta kesenian (Akhmad, 2020). Kekayaan ini juga tercermin dalam seni kriya, yaitu cabang seni yang mengandalkan keterampilan tangan untuk menciptakan karya fungsional dan estetis (Irawan, 2017). Seni kriya terbagi menjadi berbagai jenis seperti kriya tekstil, kriya ukir, anyaman, dan keramik (Firdaningsih, 2023). Di antara semua jenis tersebut, kriya tekstil menempati posisi penting karena terus berkembang dan memiliki daya guna tinggi. Batik, sebagai bentuk kriya tekstil, tidak hanya diminati karena keindahan visualnya, tetapi juga karena nilai budayanya. Fungsi batik sangat luas, mulai dari busana sehari-hari hingga perlengkapan upacara adat. Keterikatan batik dengan kehidupan masyarakat Indonesia sangat kuat, bahkan digunakan sejak bayi dibedong hingga jenazah diselimuti. Karena nilai simbolik dan keberlanjutan tradisinya, batik kemudian diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2009 dalam sidang

Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage di Abu Dhabi (Mahdy, 2019; Widiyono, 2023).

Batik tidak hanya merepresentasikan identitas nasional, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal melalui ragam motif, warna, dan teknik pembuatannya (Ramadhani & Sudarwanto, 2024). Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan budaya masyarakat setempat (Machdalena, 2023). Salah satu daerah yang memperkaya khazanah batik Nusantara adalah Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Terletak di dataran tinggi antara jajaran Bukit Barisan dan berjarak sekitar 430 km dari Kota Jambi, Kerinci dikenal dengan julukan "Sepenggal Tanah Surga" atau "Sakti Alam Kerinci" karena keindahan alam dan kekayaan budayanya (Paraneza, 2022). Kekayaan inilah yang kemudian menjadi inspirasi utama dalam penciptaan motif-motif batik khas Kerinci. Motif-motif tersebut tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga mengandung simbol-simbol lokal yang menggambarkan alam, hasil bumi, adat, dan warisan budaya masyarakat Kerinci.

Dari berbagai sanggar batik yang tumbuh di Kerinci, Rumah Batik Kerinci Ardinal menjadi salah satu yang paling dikenal masyarakat. Berlokasi di Desa Lubuk Nagodang, Kecamatan Siulak, sanggar ini menghasilkan batik dengan kualitas tinggi dan motif yang khas. Usaha ini dirintis oleh Bapak Ardinal sejak tahun 2016 di Jambi, dan kemudian dilanjutkan di Kerinci sejak 2020. Pada awalnya, beliau bekerja sendiri, namun kini dibantu oleh empat orang karyawan harian. Berbagai motif dikembangkan oleh Bapak Ardinal dengan inspirasi dari kekayaan alam dan budaya Kerinci. Beberapa di antaranya seperti motif Tari Ayun Luci, Lukah, Gunung Kerinci, dan Aksara Incung. Bentuk-bentuk tersebut tidak sekadar menjadi hiasan kain, melainkan juga membawa pesan budaya dan sejarah lokal. Komitmen yang kuat dalam mengembangkan motif khas telah menjadikan Rumah Batik Ardinal sebagai pusat kreativitas yang memperkuat eksistensi batik Kerinci di tengah persaingan industri batik nasional.

Namun demikian, rendahnya minat generasi muda Kerinci terhadap seni batik menjadi tantangan tersendiri. Mereka cenderung lebih tertarik pada seni musik dan tari, sementara keterlibatan dalam seni rupa, khususnya batik, masih sangat rendah (Novian, 2022). Hal ini terlihat dari partisipasi yang minim dalam pelatihan membatik, yang mayoritas diikuti oleh kalangan ibu-ibu. Akibatnya, banyak generasi muda yang tidak mengenal motif batik asli Kerinci maupun proses pembuatannya. Kurangnya dokumentasi, kajian ilmiah, dan

publikasi tentang motif serta teknik batik Kerinci semakin memperparah situasi ini. Melihat kondisi tersebut, peneliti yang berasal dari generasi muda Kerinci merasa terpanggil untuk mendokumentasikan serta mengenalkan kembali warisan budaya ini melalui penelitian yang berfokus pada motif dan teknik batik di Rumah Batik Kerinci Ardinal. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi yang valid sekaligus mendorong kesadaran budaya di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam motif-motif batik khas Kerinci serta teknik pembuatannya yang dikembangkan di Rumah Batik Kerinci Ardinal. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara rinci, berdasarkan pengalaman langsung subjek dan data kontekstual di lapangan. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Rumah Batik Kerinci Ardinal, Desa Lubuk Nagodang, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena Rumah Batik Ardinal merupakan salah satu sanggar batik yang secara aktif mengembangkan motif khas dan telah dikenal luas di kalangan masyarakat Kerinci.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu, observasi langsung terhadap proses produksi batik dan lingkungan kerja sanggar; Wawancara mendalam dengan pemilik sanggar (Bapak Ardinal) sebagai informan kunci, dan ;Dokumentasi visual berupa foto-foto motif, alat produksi, serta proses pembuatan batik. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh keutuhan data dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Rumah Batik Ardinal dalam Pelestarian Budaya Lokal

Rumah Batik Kerinci Ardinal memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di Kabupaten Kerinci, khususnya dalam seni kriya batik.

Sebagai satu-satunya sanggar batik yang secara aktif mengembangkan motif lokal, Rumah Batik Ardinal menjadi wadah penting bagi ekspresi budaya masyarakat Kerinci. Pendirinya, Bapak Ardinal, memulai usaha ini sejak tahun 2016 dan terus berkomitmen untuk menjadikan batik sebagai sarana pelestarian identitas budaya daerah. Dalam konteks ini, batik tidak hanya berfungsi sebagai produk komersial, melainkan juga sebagai media untuk memperkenalkan filosofi dan simbol-simbol adat Kerinci kepada generasi muda. Motif-motif yang dikembangkan bukan sekadar ornamen, melainkan cerminan dari cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan.

Komitmen pelestarian budaya terlihat dalam proses kreatif yang melibatkan eksplorasi kekayaan alam dan tradisi Kerinci sebagai sumber inspirasi. Bapak Ardinal, misalnya, tidak hanya menggambar motif dari imajinasi, tetapi melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar seperti gunung, flora-fauna, serta benda-benda adat yang memiliki nilai sejarah dan spiritual. Motif seperti Gunung Kerinci dan Lukah adalah contoh nyata dari bagaimana unsur geografis dan budaya lokal diangkat ke dalam karya batik. Proses ini membentuk narasi visual yang kuat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen yang mengapresiasi nilai budaya. Rumah Batik Ardinal juga sering mengikutsertakan motif-motif baru dalam pameran seni dan festival budaya di tingkat daerah, sebagai bentuk promosi sekaligus edukasi budaya.

Selain itu, Rumah Batik Ardinal memiliki fungsi edukatif dalam membangun kesadaran budaya masyarakat, khususnya generasi muda. Beberapa kali sanggar ini mengadakan pelatihan membatik yang terbuka untuk umum. Sayangnya, sebagian besar peserta masih didominasi oleh kalangan ibu-ibu, sedangkan partisipasi pemuda tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap seni rupa Kerinci masih terbatas, sebagaimana juga dicatat oleh Novian (2022) yang menyatakan bahwa orientasi pemuda Kerinci lebih tertuju pada seni musik dan tari. Oleh karena itu, peran Rumah Batik Ardinal sangat strategis dalam membuka ruang pembelajaran dan memperkenalkan batik sebagai seni yang tidak kalah penting dalam struktur budaya lokal.

Dengan menjadikan batik sebagai representasi visual dari identitas daerah, Rumah Batik Ardinal berhasil memperluas makna batik sebagai produk budaya yang dinamis. Tidak hanya diproduksi untuk kepentingan ekonomi, batik di sini menjadi wujud dari dialog antara masa lalu dan masa kini, antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Inisiatif ini

juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus berlangsung secara kaku, tetapi bisa diwujudkan melalui adaptasi kreatif yang tetap berpijak pada akar budaya lokal.

**Ragam Motif Batik Khas Kerinci**

Motif batik Kerinci yang dikembangkan oleh Rumah Batik Ardinal sangat beragam dan mencerminkan kekayaan budaya serta alam daerah tersebut. Salah satu motif yang paling ikonik adalah motif Gunung Kerinci, yang menggambarkan salah satu gunung tertinggi di Indonesia dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat. Selain itu, terdapat motif Lukah yang terinspirasi dari alat penangkap ikan tradisional masyarakat Kerinci. Motif ini melambangkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Motif lainnya adalah motif Tari Ayun Luci, yang berasal dari tarian adat perempuan Kerinci dan menyimbolkan kelembutan serta kelincahan gerak. Keberadaan motif-motif ini tidak hanya menambah nilai estetika batik, tetapi juga memperkuat narasi budaya yang melekat dalam setiap lembar kain.

Motif khas lainnya seperti motif Bilik Padi, Belah Manggis, dan Kuluk Sungkun memperlihatkan keterkaitan antara kehidupan pertanian dan budaya spiritual masyarakat Kerinci. Misalnya, motif Bilik Padi mencerminkan kemakmuran dan kerja keras para petani, sementara motif Belah Manggis menggambarkan keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Motif Kuluk Sungkun sendiri terinspirasi dari penutup kepala adat laki-laki Kerinci, yang mencerminkan nilai kehormatan dan tanggung jawab. Ragam motif ini menggambarkan bagaimana seni batik digunakan untuk mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Kerinci. Sejalan dengan pendapat Ramadhani dan Sudarwanto (2024), motif batik merupakan representasi dari kearifan lokal yang sarat akan makna dan filosofi hidup.









Setiap motif yang diproduksi melalui Rumah Batik Ardinal dikembangkan secara sistematis dengan tetap memperhatikan nilai-nilai simbolik. Proses perancangannya tidak hanya memperhatikan estetika, tetapi juga makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan gagasan Machdalena (2023) yang menekankan bahwa keberagaman motif batik Indonesia mencerminkan latar belakang geografis dan nilai-nilai masyarakat setempat. Dalam konteks Kerinci, motif batik menjadi semacam media penceritaan ulang tradisi, sejarah, dan kebanggaan lokal. Dengan demikian, motif batik Kerinci tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyimpan pesan-pesan budaya yang perlu diwariskan.

Keberadaan motif-motif ini juga menjadi bagian dari identitas visual masyarakat Kerinci. Dalam konteks sosial, penggunaan motif-motif khas ini dapat ditemukan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, kenduri, atau upacara keagamaan. Batik dengan motif lokal digunakan sebagai pakaian adat yang menandakan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri. Dengan semakin dikenalnya batik Kerinci, terutama melalui sanggar seperti Rumah Batik Ardinal, ada harapan bahwa eksistensinya tidak hanya berhenti pada tataran lokal, tetapi juga bisa dikenal secara nasional maupun internasional sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara.

**Teknik dan Proses Pembuatan Batik di Rumah Batik Ardinal**

Proses pembuatan batik di Rumah Batik Ardinal mengadopsi teknik batik cap sebagai pendekatan utama. Teknik ini dipilih karena dinilai lebih efisien dibandingkan batik tulis dalam hal produksi massal, namun tetap memungkinkan eksplorasi motif lokal yang beragam. Proses awal dimulai dari penyusunan desain motif yang digambar secara manual dan kemudian dijadikan cetakan dari bahan tembaga. Setelah cetakan siap, kain mori putih disiapkan sebagai media utama. Proses pencapan dilakukan dengan menggunakan malam panas yang ditekan melalui cetakan bermotif ke atas permukaan kain. Langkah ini memerlukan ketelitian tinggi agar pola tercetak dengan baik dan tidak pecah.

Setelah proses pencapan selesai, kain dicelup ke dalam larutan pewarna sintetis sesuai dengan warna yang dirancang. Pewarna sintetis dipilih karena daya tahannya yang kuat serta variasi warna yang lebih banyak. Jika motif memerlukan lebih dari satu warna, dilakukan proses pencapan ulang dengan penutupan bagian-bagian tertentu agar warna tidak tercampur. Proses ini disebut teknik colet atau pewarnaan bertingkat. Setelah pewarnaan selesai, kain direbus untuk meluruhkan malam dalam tahap yang disebut pelorodan. Setelah bersih dari malam, kain dijemur di tempat terbuka hingga kering, kemudian disetrika dan dilipat sebagai tahap finishing.







Proses tersebut menunjukkan bahwa meskipun teknologi digunakan, nilai-nilai tradisional tetap dijaga. Penggunaan teknik cap tidak menghilangkan keunikan batik Kerinci karena motif tetap dikembangkan berdasarkan sumber lokal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Firdaningsih (2023) bahwa seni kriya tidak hanya menonjolkan nilai estetika, tetapi juga fungsi pakai dan keterkaitan dengan budaya setempat. Dalam konteks ini, batik Kerinci menjadi salah satu bentuk seni kriya tekstil yang tidak hanya mempertahankan ketrampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai kultural yang melekat pada masyarakatnya.

Seluruh proses produksi dilakukan oleh Bapak Ardinal bersama empat orang karyawan harian. Meskipun bukan karyawan tetap, mereka bekerja dengan sistem pelatihan langsung, di mana keterampilan membatik ditransfer dari pemilik kepada pekerja secara berkelanjutan. Model kerja ini memberikan peluang pemberdayaan masyarakat lokal serta membuka ruang regenerasi pengrajin batik. Selain itu, proses ini menjadi sarana penting

dalam memastikan bahwa nilai-nilai dalam motif batik tidak hilang dan tetap diwariskan kepada generasi selanjutnya. Keberlanjutan teknik dan nilai budaya dalam produksi batik Kerinci ini menjadikan Rumah Batik Ardinal sebagai contoh konkret dari sinergi antara ekonomi kreatif dan pelestarian budaya.

## KESIMPULAN

Rumah Batik Kerinci Ardinal memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal di Kabupaten Kerinci. Sebagai pelaku usaha kriya tekstil, rumah batik ini tidak hanya menghasilkan produk batik berkualitas, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui eksplorasi motif khas yang terinspirasi dari alam dan tradisi lokal. Upaya ini menjadi bagian dari revitalisasi identitas budaya yang mulai terpinggirkan di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kreatif dan edukatif, sanggar ini mampu menjadi ruang pewarisan budaya yang kontekstual dan adaptif. Motif-motif batik Kerinci seperti Gunung Kerinci, Lukah, Bilik Padi, dan Tari Ayun Luci merepresentasikan narasi-narasi kultural yang hidup di tengah masyarakat. Setiap motif mengandung simbol, nilai filosofis, dan ekspresi sosial yang menjadi penanda identitas masyarakat Kerinci. Keragaman motif tersebut memperkaya khazanah batik Nusantara sekaligus menjadi media dokumentasi visual terhadap kearifan lokal.

Teknik produksi yang digunakan, yaitu teknik batik cap dengan pewarna sintetis, menunjukkan adanya integrasi antara pelestarian tradisi dan efisiensi produksi modern. Meskipun menggunakan teknologi sederhana, proses kreatif dan nilai budaya tetap dijaga. Pemberdayaan tenaga kerja lokal juga menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan demikian, keberadaan Rumah Batik Ardinal tidak hanya berkontribusi terhadap ekonomi lokal, tetapi juga berfungsi sebagai agen penting dalam pelestarian dan pewarisan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan literasi budaya batik Kerinci dan mendorong partisipasi generasi muda dalam menjaga warisan budaya leluhur.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, N. (2020). Keragaman Budaya di Indonesia dan Upaya Pelestariannya. Jurnal Sosial dan Budaya, 5(1), 45–56.

Firdaningsih, K. (2023). Pengantar Seni Kriya: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Jakarta: Pustaka Aksara.

Irawan, A. K. (2017). Seni Rupa Nusantara: Eksplorasi dan Ekspresi Budaya Lokal. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Machdalena. (2023). Keunikan Batik Nusantara: Kajian Filosofi dan Budaya Lokal. Jurnal Seni dan Desain, 8(2), 112–123.

Mahdy, M. (2019). Batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Perspektif UNESCO. Jurnal Warisan Budaya, 10(1), 70–84.

Novian, R. (2022). Partisipasi Generasi Muda dalam Pelestarian Seni Tradisional Kerinci. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 33–42.

Ramadhani, A., & Sudarwanto, H. (2024). Batik sebagai Representasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural. Jurnal Etnografi Indonesia, 6(1), 23–36.

Widiyono, D. (2023). Batik dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa: Kajian Etnografis. Yogyakarta: LKiS.